

MIGRASI DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI

MIGRATION AND FARMER'S HOUSEHOLD WELFARE

Rani Andriani Budi Kusumo* , Gema Wibawa Mukti, Anne Charina

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Ir. Soekarno Km 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang Jawa Barat

*Email: rani.andriani@unpad.ac.id

(Diterima 14-11-2022; Disetujui 10-01-2023)

ABSTRAK

Rumah tangga petani seringkali melakukan aktivitas migrasi sebagai salah satu bentuk strategi penghidupan. Remitan yang dihasilkan diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan kesejahteraan pada rumah tangga petani sebagai dampak dari migrasi yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan data panel dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) gelombang 4 (tahun 2007) dan gelombang 5 (tahun 2014). Unit analisis dari penelitian ini adalah rumah tangga petani migran di Provinsi Jawa Barat, yaitu rumah tangga petani yang salah satu atau seluruh anggota keluarganya pernah melakukan migrasi antara tahun 2007-2014. Data dianalisis menggunakan statistika deskriptif untuk melihat perubahan tingkat kesejahteraan sebelum dan setelah migrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi yang dilakukan petani berdampak pada perubahan tingkat kesejahteraan, baik secara objektif maupun secara subjektif. Peningkatan kepemilikan asset dan juga persepsi responden terhadap indikator kesejahteraan cenderung lebih tinggi setelah mereka bermigrasi. Pendampingan terhadap rumah tangga migran perlu dilakukan agar remitan yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Kata kunci: kesejahteraan, migrasi, petani, rumah tangga

ABSTRACT

Farmer's households often carry out migration activities as a form of livelihood strategy. The remittances generated are expected to impact improving the welfare of farmer households. This study aimed to analyze changes in the welfare of farmer households due to the migration carried out. This study uses panel data from the Indonesia Family Life Survey (IFLS) wave 4 (in 2007) and wave 5 (in 2014). The unit of analysis of this study is a farmer's household in West Java Province, whose one or all of their family members migrated between 2007-2014. Data were analyzed using descriptive statistics to see changes in welfare levels before and after migration. The results showed that the migration carried out by farmers impacted changes in the level of welfare both objectively and subjectively. The increase in asset ownership and respondents' perceptions of welfare indicators tend to be higher after they migrate. Assistance to migrant households needs to be carried out so that the remittances produced can be used optimally to improve household welfare.

Keywords: farmer, household, migration, welfare

PENDAHULUAN

Gambaran mengenai kehidupan petani di Indonesia masih diwarnai oleh kondisi “ketidaksejahteraan”. Realita

tersebut ditunjukkan oleh data lima tahun terakhir, bahwa hampir 60% penduduk miskin di Indonesia merupakan anggota rumah tangga pertanian (Kementerian

Pertanian, 2018, 2019). Sektor pertanian yang menjadi tumpuan penghidupan mayoritas tenaga kerja¹, memiliki produktivitas yang rendah serta kontribusi terhadap PDRB yang cenderung menurun.

Di Provinsi Jawa Barat, kondisi kesejahteraan petani dapat dilihat melalui data persentase penduduk miskin di daerah yang berbasis pertanian. Tingginya persentase penduduk miskin di wilayah berbasis pertanian memberikan gambaran bahwa sektor pertanian belum dapat memberikan kesejahteraan bagi pelaku utamanya².

Dalam menghadapi tekanan ekonomi, rumah tangga akan melakukan mekanisme adaptasi untuk dapat memenuhi minimal kebutuhan dasarnya. Makin berkembang dan beragamnya sektor lain di luar pertanian, memberikan alternatif bagi petani untuk mendapatkan hasil tambahan di luar sektor pertanian. Anggota keluarga menggunakan beragam strategi untuk mendapatkan peluang-peluang tersebut, sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan orientasi ekonomi masing-masing. Breman & Wiradi (2004) mengungkapkan bahwa perilaku ekonomi

rumah tangga di pedesaan mencerminkan upaya mereka untuk bertahan hidup. Kehidupan anggota rumah tangga ditentukan oleh beranekaragamnya pekerjaan, baik di bidang pertanian maupun non pertanian, di dalam desa maupun di luar desa. Migrasi merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi (Bilsborrow, 1992; Ellis, 1999; Gilbert & Gugler, 1996; Sunam & Mccarthy, 2016; Tanle & Awabuso-Asare, 2012).

Terkait dengan migrasi yang dilakukan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa remitansi sebagai elemen dari migrasi memberikan dampak positif terutama bagi kehidupan rumah tangga. Uang yang didapatkan selama bermigrasi dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, membiayai sekolah anak, merenovasi rumah, menguasai lahan pertanian, digunakan sebagai modal usaha serta mampu berkontribusi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Remitansi juga membantu para pekerja migran meningkatkan status sosial di daerah asalnya (Bachtiar, 2011;

¹ Sakernas Agustus 2019 : 27,33 % penduduk bekerja di sector pertanian, kehutanan dan perikanan

² Persentase penduduk miskin pada tiap kabupaten dan kota dibandingkan dengan rata-rata persentase penduduk miskin di Provnsi Jawa Barat. Rata-rata

persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Barat tahun 2018 adalah 7,45%

ILO, 2014; IOM, 2010; World Bank, 2017).

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kesejahteraan pada rumah tangga petani sebagai dampak dari migrasi yang dilakukan. Penggunaan data panel pada tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat untuk melihat perubahan kesejahteraan rumah tangga petani sebelum dan setelah melakukan migrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data panel dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) gelombang 4 (tahun 2007) dan gelombang 5 (tahun 2014). IFLS merupakan studi panel terpanjang yang pernah dilakukan di Indonesia. Unit analisis dari penelitian ini adalah rumah tangga petani migran di Provinsi Jawa Barat, yaitu rumah tangga petani yang salah satu atau seluruh anggota keluarganya pernah melakukan migrasi antara tahun 2007-2014.

Untuk mengetahui jumlah responden, dilakukan penyaringan data berdasarkan kuesioner IFLS yang secara spesifik menanyakan “apakah sejak tahun 2007 pernah pindah melintasi batas desa/kelurahan dan tinggal di tempat tujuan selama enam bulan atau lebih?”. Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan 89 rumah tangga petani migran yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Perubahan kondisi kesejahteraan rumah tangga petani sebelum dan setelah migrasi, didapatkan dari gambaran kondisi rumah tangga ketika sebelum bermigrasi menggunakan data tahun 2007, dan setelah bermigrasi menggunakan data tahun 2014. Adapun variabel yang diukur untuk menggambarkan kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 1. Data kemudian dianalisis menggunakan statistika deskriptif dengan membuat tabel distribusi frekuensi untuk setiap sub variabel.

Tabel 1. Variabel Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Aset usahatani	Kepemilikan lahan	Ya/tidak
	Kepemilikan ternak (unggas)	Ya/tidak
	Kepemilikan ternak (non unggas)	Ya/tidak
	Bangunan untuk usahatani	Ya/tidak
	Kendaraan untuk usahatani	Ya/tidak
Aset rumah tangga	Rumah & lahan yang ditempati	Ya/tidak
	Bangunan lain	Ya/tidak
	Lahan non usahatani	Ya/tidak
	Kendaraan	Ya/tidak
	Fasilitas rumah tangga	Ya/tidak

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kesejahteraan subjektif	Tabungan	Ya/tidak
	Perhiasan	Ya/tidak
	Status ekonomi yang dirasakan	Sangat miskin (1) – Sangat kaya (6)
	Pandangan akan kehidupan 5 tahun yang akan datang	Sangat mudah (1) – Sangat sulit (4)
	Kemampuan mencukupi kehidupan saat ini	Kurang mencukupi (1) – Lebih dari cukup (3)
	Kemampuan mencukupi kebutuhan pangan	Kurang mencukupi (1) – Lebih dari cukup (3)
	Kemampuan mencukupi kebutuhan kesehatan	Kurang mencukupi (1) – Lebih dari cukup (3)
	Kemampuan mencukupi kebutuhan anak	Kurang mencukupi (1) – Lebih dari cukup (3)
	Tingkat kebahagiaan	Sangat tidak bahagia (1) – Sangat bahagia (4)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Migrasi yang Dilakukan

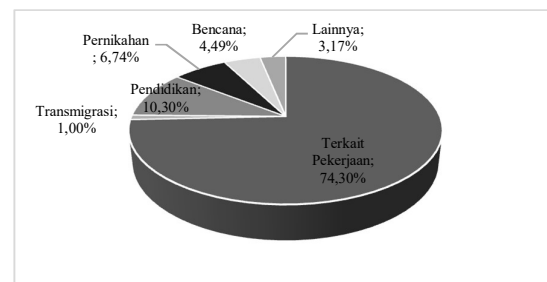
Arus migrasi dari desa ke kota merupakan yang dominan dilakukan oleh rumah tangga petani (Tabel 2). Sejak tahun 1970 an, mobilitas penduduk desa-kota di Jawa Barat didorong oleh alasan ekonomi dan juga daya tarik berbagai macam fasilitas serta peluang pekerjaan yang lebih beragam di kota (Hugo, 1975). Dari sudut pandang penghidupan, dapat dikatakan bahwa rumah tangga petani berupaya untuk mencari peluang penghidupan yang lebih baik dengan bermigrasi ke kota. Sementara itu, migrasi arus migrasi desa-desa juga banyak dilakukan oleh rumah tangga petani. Biasanya hal ini dilakukan oleh petani, terkait kesempatan untuk mengakses lahan usahatani yang ada di desa atau kecamatan lain, namun masih dalam

lingkup batas administratif kabupaten yang sama.

Tabel 2. Arus Migrasi

2007	2014	
	Desa	Kota
Desa	30,34%	50,56%
Kota	3,37%	15,73%

Sejalan dengan pemaparan di atas, pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa migrasi yang dilakukan sebagian besar adalah terkait dengan pekerjaan. Hal ini mencerminkan migrasi merupakan bentuk strategi penghidupan yang ditempuh rumah tangga petani, akibat terbatasnya kesempatan kerja dan rendahnya pendapatan di sektor pertanian.



Gambar 1. Alasan Utama Migrasi yang Dilakukan oleh Anggota Rumah Tangga Petani di Provinsi Jawa Barat

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh De Haan (1999); Hidayati (2021); Sihalohe (2016); Tegegne & Penker (2016) juga menunjukkan bahwa rumah tangga petani berupaya menjalankan strategi penghidupan, yang salah satunya melalui migrasi untuk mengatasi kurangnya pendapatan dari sektor pertanian.

Migrasi dan Perubahan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Dilihat dari kepemilikan aset rumah tangga, migrasi yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani membawa perubahan pada bertambahnya kepemilikan aset seperti rumah, lahan usahatani, kendaraan, tabungan dan perhiasan, meskipun pada beberapa jenis aset perubahan tersebut tidak terlalu signifikan. Perubahan terbesar tampaknya terlihat pada kepemilikan tabungan dan kendaraan (Tabel 3). Data tersebut menunjukkan bahwa selain digunakan untuk keperluan yang bersifat konsumtif, rumah tangga juga menggunakan remitan yang dihasilkan untuk disimpan sebagai salah satu bentuk antisipasi terhadap risiko berkurangnya pendapatan. Hal ini sejalan dengan teori *new economic of labour migration* (NELM) yang menjelaskan bahwa bermigrasi merupakan keputusan kolektif dalam

rumah tangga, dengan tujuan bukan hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga sebagai strategi untuk mengurangi risiko yang dilakukan oleh rumah tangga (Taylor, 1999).

Tabel 3. Perubahan Aset Rumah Tangga Sebelum dan Setelah Bermigrasi

Variabel	Sebelum Bermigrasi %	Setelah Bermigrasi %
Rumah & lahan yang ditempati		
Ya	82,4	87,0
Tidak	17,6	13,0
Bangunan & lahan lain		
Ya	11,8	13,0
Tidak	88,2	87,0
Lahan non usahatani		
Ya	11,8	30,4
Tidak	88,2	69,6
Kendaraan		
Ya	50,0	82,6
Tidak	50,0	17,4
Fasilitas rumah tangga		
Ya	79,1	74,2
Tidak	20,9	25,8
Tabungan		
Ya	8,8	43,5
Tidak	91,2	56,5
Perhiasan		
Ya	39,1	44,1
Tidak	60,9	55,9

Terkait dengan aktivitas usahatani, migrasi yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani berdampak pada peningkatan investasi di bidang pertanian. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase kepemilikan lahan, hewan ternak, bangunan serta kendaraan untuk usahatani (Tabel 4). Persentase petani yang memiliki lahan setelah bermigrasi

hanya meningkat sebesar 10,12%. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai penggunaan remitansi untuk investasi dalam bidang pertanian menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remitansi membawa dampak positif pada kepemilikan dan pengelolaan lahan pertanian (Abdurrahim, 2015; Caulfield et al., 2019; Davis & Lopez-Carr, 2014; Hamidah, 2013; Jafar et al., 2018; Marcus, 2015). Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Gray (2009); Islam et al. (2012) menunjukkan bahwa bahwa migrasi tidak membawa dampak pada perubahan pada sektor pertanian. Hal ini mendorong pada beberapa pertanyaan, apakah hasil yang diperoleh saat bermigrasi tidak cukup untuk digunakan untuk berinvestasi dalam bentuk lahan pertanian ?, ataukah lahan pertanian dirasakan bukan menjadi bentuk investasi yang menguntungkan ?. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Li et al. (2013) di China menjelaskan bahwa hubungan antara remitan dan investasi pada bidang pertanian bergantung pada profitabilitas kegiatan pertanian. Rumah tangga migran akan mengalokasikan remitan pada usaha yang dirasakan menguntungkan. Dalam konteks

Indonesia, hipotesis di atas masih perlu dibuktikan oleh penelitian lebih lanjut.

Sementara itu, hewan ternak merupakan bentuk investasi yang banyak dilakukan oleh rumah tangga petani. Selain untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, biasanya petani juga mengusahakan hewan ternak untuk dijual sebagai bentuk diversifikasi pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Susilo (2014) yang menunjukkan penggunaan remitan untuk menambah jumlah hewan ternak. Hewan ternak juga berfungsi sebagai penyangga risiko jika terjadi penurunan pendapatan usahatani yang disebabkan oleh kegagalan panen, serangan hama, dan juga risiko turunnya harga komoditas pertanian (Davis & Lopez-Carr, 2014).

Tabel 4. Perubahan Aset Usahatani Sebelum dan Setelah Bermigrasi

Variabel	Sebelum Bermigrasi %	Setelah Bermigrasi %
Kepemilikan Lahan		
Ya	37,08	47,2
Tidak	62,92	52,8
Kepemilikan ternak (unggas)		
Ya	47,2	63,0
Tidak	52,8	37,0
Kepemilikan ternak (non unggas)		
Ya	7,9	41,3
Tidak	92,1	58,7
Bangunan untuk usahatani		
Ya	11,2	26,1
Tidak	88,8	73,9
Kendaraan untuk usahatani		
Ya	16,9	21,7
Tidak	83,1	78,3

Secara umum migrasi yang dilakukan berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani. Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa responden merasa lebih dapat memenuhi kebutuhannya saat ini maupun pada masa 5 tahun yang akan datang. Sejalan dengan pemaparan sebelumnya bahwa migrasi yang dilakukan dapat mengurangi risiko berkurangnya pendapatan, hal ini juga mendorong meningkatnya kesejahteraan yang secara subjektif dirasakan oleh rumah tangga petani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Muliansyah & Chotib (2019) yang menunjukkan bahwa secara subjektif migran merasa lebih sejahtera dibandingkan dengan non migran.

Penelitian ini tidak secara spesifik menjelaskan perbedaan tingkat kesejahteraan berdasarkan karakteristik responden, namun penelitian Muliansyah & Chotib (2019) lebih lanjut menjelaskan bahwa perbedaan kondisi kesejahteraan (kepuasan hidup, kecukupan materi dan kebahagiaan) yang dirasakan oleh masing-masing individu bergantung pada karakteristik responden, seperti tingkat pendidikan, status perkawinan, jenis kelamin dan lokasi tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang terjadinya migrasi dan kondisi para migran itu sendiri juga berkaitan dengan

'kepuasan' yang mereka rasakan terhadap perubahan yang terjadi setelah mereka bermigrasi.

Tabel 5. Perubahan Kondisi Kesejahteraan Subjektif Sebelum dan Setelah Bermigrasi

Variabel	Sebelum Bermigrasi (%)	Setelah Bermigrasi (%)
Status ekonomi yang dirasakan		
1 Paling miskin	4,5	5,6
2 Miskin	40,4	20,2
3 Cukup miskin	47,2	49,4
4 Cukup kaya	6,7	22,5
5 Kaya	1	1,1
6 Paling kaya	-	1,1
Kehidupan 5 tahun yang akan datang		
1 Sangat mudah	-	5,6
2 Mudah	25,8	51,7
3 Sulit	69,7	32,6
4 Sangat sulit	4,5	10,1
Kemampuan memenuhi kehidupan saat ini		
1 Kurang mencukupi	28,1	25,8
2 Hanya mencukupi	68,5	60,7
3 Lebih dari cukup	3,4	13,5
Kemampuan memenuhi kebutuhan pangan		
1 Kurang mencukupi	19,1	15,7
2 Hanya mencukupi	76,4	60,7
3 Lebih dari cukup	4,5	23,6
Kemampuan memenuhi kebutuhan kesehatan		
1 Kurang mencukupi	31,5	27,0
2 Hanya mencukupi	62,9	58,4
3 Lebih dari cukup	5,6	14,6
Kemampuan memenuhi kebutuhan anak		
1 Kurang mencukupi	31,0	19,6
2 Hanya mencukupi	64,3	60,9
3 Lebih dari cukup	4,8	19,9
Tingkat kebahagiaan		
4 Sangat bahagia	2,2	11,2
3 Bahagia	84,3	79,8
2 Tidak bahagia	13,5	9,0
1 Sangat tidak Bahagia	-	-

KESIMPULAN DAN SARAN

Migrasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani berdampak pada perubahan tingkat kesejahteraan baik secara objektif yang ditunjukkan melalui perubahan kepemilikan asset; maupun secara subjektif yang ditunjukkan dengan persepsi migran terhadap ukuran kesejahteraan subjektif setelah bermigrasi cenderung lebih tinggi dibandingkan saat belum bermigrasi.

Penelitian ini terbatas hanya menganalisis data dari dua gelombang IFLS terakhir yaitu tahun 2007 dan 2014 dan hanya menganalisis migrasi dalam artian mobilitas permanen. Pada kenyataannya banyak anggota rumah tangga petani yang juga melakukan mobilitas non permanen dalam bentuk migrasi sirkuler ataupun musiman. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menangkap fenomena berbagai macam aktivitas migrasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani.

Dukungan pemerintah bagi rumah tangga petani terkait dengan aktivitas migrasi yang dilakukan dapat diarahkan pada bagaimana pengelolaan remitan yang dihasilkan. Hal ini perlu dilakukan agar remitan yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk

meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. Y. (2015). *Kerentanan Ekologi dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani di Pantai Utara Indramayu*. Institut Pertanian Bogor.
- Bachtiar, P. P. (2011). Migration Outflow and Remittance Patterns in Indonesia: National as well as Subnational Perspectives. *Philippine Journal of Development*, 38(1/2), 27–55.
- Bilsborrow, R. E. (1992). Rural Poverty , Migration , and the Environment in Developing Countries Three Case Studies. In *World Development Reports : Working Paper*.
- Breman, J., & Wiradi, G. (2004). *Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa*. LP3ES.
- Caulfield, M., Bouniol, J., Fonte, S. J., & Kessler, A. (2019). How rural out-migrations drive changes to farm and land management: A case study from the rural Andes. *Land Use Policy*, 81, 594–603. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.11.030>
- Davis, J., & Lopez-Carr, D. (2014). Migration, remittances and smallholder decision-making: Implications for land use and livelihood change in Central America. *Land Use Policy*, 36, 319–329. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2013.09.001>
- De Haan, A. (1999). Livelihoods and poverty: The role of migration - a critical review of the migration literature. *Journal of Development Studies*, 36(2), 1–47. <https://doi.org/10.1080/0022038990>

- 8422619
- Ellis, F. (1999). Rural livelihood diversities in developing countries. *Natural Resources Perspectives*, 40(April 1999), 1–10.
- Gilbert, A., & Gugler, J. (1996). *Urbanisasi dan kemiskinan di negara dunia ketiga*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Gray, C. L. (2009). Rural out-migration and smallholder agriculture in the southern Ecuadorian Andes. *Population Environment*, 30(1), 193–217.
<https://doi.org/10.1007/s11111-009-0081-5>
- Hamidah, C. (2013). Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri Pada Peningkatan Investasi Daerah Asal. *Ekuilibrium*, 11(2), 1–14.
- Hidayati, I. (2021). Migration as a coping strategy of Indonesian farmers in the face of climate change. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012068>
- Hugo, G. (1975). *Population Mobility in West Java, Indonesia* [Australian National University].
<https://doi.org/DOI:10.1007/BF02389711>
- ILO. (2014). *In The Corridors of Remittances* (Issue 1). ILO.
<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- IOM. (2010). *International migration and migran workers' remittances in Indonesia*.
- Islam, M. S., Abubakar, H., & Keramat, S. A. (2012). Remittance Inflow Into Rural Economy of Bangladesh. *Manpower Journal*, XLVII(2), 16–30.
- Jafar, R., Laming, R. F., & Meilvidiri, W. (2018). Penyebab dan Dampak Ekonomi-Sosial Temporary Migration Sektor Pertanian Pada Saat Lean Season di Kota Makassar. *Ecosystem*, 18(3), 1228–1241.
- Kementrian Pertanian. (2018). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2018*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal-Kementrian Pertanian.
- Kementrian Pertanian. (2019). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2019*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal-Kementrian Pertanian.
- Li, L., Wang, C., Segarra, E., & Nan, Z. (2013). Migration, Remittances and Agricultural Productivity in Small Farming Systems in Northwest China. *China Agricultural Economic Review*, 5(1), 5–23.
- Marcus, H. B. (2015). Does migration raise agricultural investment? An empirical analysis for rural Mexico. *Agricultural Economics*, 46, 211–225.
<https://doi.org/10.1111/agec.12152>
- Muliansyah, N., & Chotib. (2019). Level of well-being among migrants in Indonesia. *Pertanika Journals*, 27(3), 2153–2167.
- Sihaloho, M. (2016). Rural poverty , population mobility , and agrarian change : a historical overview. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1), 48–60.
- Sunam, R. K., & Mccarthy, J. F. (2016). Reconsidering the links between poverty , international labour migration , and agrarian change : critical insights from Nepal. *The Journal of Peasant Studies*, 43 (1)(January), 39–63.
<https://doi.org/10.1080/03066150.2015.1041520>
- Susilo, S. (2014). Remittances of the Indonesian migrant workers on the improvement of family welfare in their home village. *Asian Journal of Humanities and Social Sciences*,

- 2(1), 61–67. www.ajhss.org
- Tanle, A., & Awabuso-Asare, K. (2012). Livelihood activities of migrants from Ghana ' s northern regions resident in the Obuasi and Techiman municipalities. *Journal of Social Development in Africa*, 27(2), 113–138.
- Taylor, J. E. (1999). The New Economics of Labour Migration and the Role of Remittances in the Migration Process. *International Migration*, 37(1), 64–88.
- Tegegne, A. D., & Penker, M. (2016). Determinants of rural out-migration in Ethiopia: Who stays and who goes? *Demographic Research*, 35(1), 1011–1044. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2016.35.34>
- World Bank. (2017). *Indonesian Global Workers Between Opportunity & Risk*.